



Sarma Uli Lumban
 Gaol¹
 Hotmaida
 Simanjuntak²
 Lukman Pardede³
 Juliper Nainggolan⁴

PERAN GURU PPKN SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENCEGAHAN BULLYING SISWA KELAS VII DI UPT. SMPN 14 MEDAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pencegahan yang dilaksanakan sekolah untuk mencegah aksi bullying di UPT, SMP Negeri 14 Medan (2) mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator untuk pencegahan aksi bullying di SMP Negeri 14 Medan (3) mendeskripsikan peran guru sebagai motivator untuk pencegahan aksi bullying di SMP Negeri 14 Medan. Seperti yang kita ketahui bersama, bullying di UPT. SMP Negeri 14 cukup memprihatinkan. Bullying membuat kondisi keamanan lingkungan Pendidikan sangat terganggu. Aksi yang jauh dari norma-norma kehidupan tersebut tidak layak ada dalam tengah-tengah masyarakat, terlebih dalam lingkungan lembaga pendidikan. Dampak yang disebabkan dari bullying ini tidak main-main. Dimana perilaku ini dapat merubah aspek kehidupan, baik korban maupun pelaku aksi bullying. Sehingga perlunya perhatian khusus dari pendidik dan pemangku kebijakan lainnya.

Kata Kunci: Bullying Di Sekolah, Peran Guru Sebagai Fasilitator, Peran Guru Sebagai Motivator Pencegahan Aksi Bullying.

Abstract

This research aims to: (1) describe forms of prevention implemented by the school to prevent acts of bullying at UPT, SMP Negeri 14 Medan (2) described the role of teachers as facilitators for preventing acts of bullying at SMP Negeri 14 Medan (3) described the role of teachers as motivators for preventing acts of bullying at SMP Negeri 14 Medan. As we all know, bullying at UPT. SMP Negeri 14 is quite worrying. Bullying makes security conditions in the educational environment very disturbed. Actions that are far from the norms of life are not appropriate in society, especially in educational institutions. The impact caused by bullying is no joke. Where this behavior can change aspects of life, both for victims and perpetrators of bullying. So special attention is needed from educators and other policy makers.

Keywords: Bullying At School, The Role Of The Teacher As A Facilitator, The Role Of The Teacher As A Motivator To Prevent Bullying.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Bullying adalah perilaku, tindakan agresif, tindakan permusuhan secara sadar, ketidakseimbangan ataupun keseimbangan lawan yang direncanakan maupun tersirat dengan tindakan berulang yang bertujuan menyakiti. Seperti mengancam, meneror, menyebarkan rumor, menyerang secara fisik atau verbal, mengasingkan dari kelompok, dilakukan berulang dan sewaktu-waktu baik secara langsung yakni berhadapan, maupun tidak langsung yakni dibelakang meliputi bullying dengan teknologi seperti media sosial, sms, dll. Adapun yang sering menjadi korban adalah anak usia sekolah dan banyak guru menganggap bahwa bullying adalah tindakan wajar. Bahkan

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

email: sarma.lumbangaol@student.ac.id, hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id, lukman.pardede@uhn.ac.id, julipernainggolan@uhn.ac.id

guru sering kali terlibat Tindakan bullying di sekolah. Pendidikan dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam penanganan bullying agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait untuk mentasi kasus bullying tersebut. Maka dari itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya. Hal tersebut diawali dari lingkup terkecil yaitu keluarga sendiri. Anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga, segala hal yang menjadi kebiasaan orangtua dapat ditiru oleh anak, sehingga peran orang tua sangat besar dalam mengantisipasi bullying. Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, terutama bagi muslim, penanaman pembelajaran akhlak sangat penting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun. Karena pada usia anak-anak, penanaman konsep moral menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter mereka kelak.

Pendidikan dirancang dengan hati – hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran melalui pendidikan di sekolah. Ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan disusun sedemikian rupa tentunya memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai. Pendidikan harus memiliki tujuan supaya dapat meningkatkan kualitas, baik personal maupun lembaga pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk menjadikan serta membentuk manusia yang memiliki kualitas sumber daya manusia unggul, sehingga di kemudian hari dapat menjadiseseorang yang dibutuhkan.

Perkembangan teknologi pada saat ini sangatlah pesat. Hal ini tentunya tak lepas dari kebutuhan masyarakat yang dituntut untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan dimana saja. Perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu teknologi, dimana dibutuhkan para ilmuwan dan teknisi yang handal dibidangnya untuk turut ikut dalam perkembangannya. Perkembangan teknologi juga berdampak pada dunia pendidikan. Dampak positif perkembangan teknologi terhadap pendidikan yaitu dimana semua akses internet bisa dengan cepat untuk dijangkau, mencari sumber belajar menjadi mudah dan mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan daring. Tetapi tidak hanya dampak positif saja, dampak negatif pun juga mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Dampak negatif teknologi dalam dunia pendidikan yaitu seorang siswa akan mudah mencontek pada saat ujian dengan hanya bermodalkan HP, dengan mudahnya mengakses internet membuat siswa malas untuk mencari sumber belajar dari buku dan datang ke perpustakaan.

Akhir-akhir ini perilaku kekerasan yang melibatkan siswa SMP cukup signifikan kenaikannya. Bullying adalah perilaku untuk menekan kepada orang yang lemah baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan kepuasaan diri. Ada beberapa jenis bullying seperti, bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional dan bullying cyber. Perilaku kekerasan ini berupa tawuran, berkelahi hingga terjadi pembunuhan. Sebenarnya aksi kekerasan ini adalah menumpuknya rasa dendam karena saling membully. Seperti yang kita ketahui bersama, bullying di SMP cukup memprihatinkan. Bullying di SMP membuat kondisi keamanan dilingkungan pendidikan sangat terganggu. Aksi yang jauh dari norma-norma kehidupan tersebut tidak layak ada dalam tengah masyarakat, terlebih dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Bullying dapat terjadi dimana saja, dan Tindakan ini sendiri terjadi karena beberapa faktor seperti lingkungan, keluarga, sekolah. Seseorang melakukan bullying juga memiliki alasan tertentu dan menurut penelitian yang dilakukan S Supriyanto (2021) alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki – laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Dampak yang disebabkan dari bullying ini tidak main-main. Dimana perilaku ini dapat merubah aspek kehidupan, baik korban maupun pelaku aksi bullying. Sehingga perlunya

program-program dari sekolah sebagai bentuk strategi untuk mencegah adanya aksi bullying di lingkungan sekolah. Aksi bullying akhir-akhir kembali marak terjadi. Sering kali kita mendengar berita tentang aksi perundungan yang dilakukan oleh kalangan remaja di Indonesia. Tidak ada kata jera sepertinya, melihat rentetan aksi yang terus terjadi sekarang ini. Aksi bullying sudah menjadi hal wajar dikalangan remaja saat ini. Perilaku yang merugikan banyak pihak ini seperti tidak ada habisnya jika kita mengikuti rentetan peristiwa yang terjadi. Di kalangan SMP sederajat, aksi bullying sudah sangat sering terjadi, jika kita melihat pasti dalam setiap harinya ada saja teman-teman mereka saling membully kepada yang lemah. Sehingga hal ini sangat sulit ditangani apabila tidak adanya kesadaran dalam diri mereka.

Potensi terjadinya aksi bullying sangat tinggi, dimulai dari ketidak samaan dalam berpendapat hingga masa kecil saja bisa menjadi pemicu untuk seseorang melakukan aksi bullying. Hal ini dilakukan mereka tidak lain karena tidak terima dan ingin menangnya sendiri. Miris jika kita melihat bagaimana generasi bangsa kita yang seperti ini. Maka bisa kita lihat sendiri diberbagai media sosial seperti lebih banyak informasi terkait aksi perundungan daripada prestasi mereka. Ini sudah menjadi warning untuk kita semua. Melihat fenomena yang sudah didapati, dimana adanya aksi perundungan ini diawali dengan adanya sebuah aksi yang diakibatkan dari perselisihan pendapat antar teman, sehingga seorang anak yang berbeda pendapat sendiri dibandingkan dengan teman nya ini mendapat tekanan dari mayoritas anak yang berpendapat setuju. Tidak hanya itu, hanya karena outfit ke sekolah seperti tas dan sepatu saja ada diantara mereka yang menjauhi karena dianggap tidak mampu untuk membeli yang mahal. Ada juga dikarenakan kekurangan fisik mereka sehingga teman sebaya nya menjauhi. Hal seperti ini lah yang menjadi awal mula aksi bullying berskala besar. Suatu hal yang kecil tapi terlalu dianggap serius sehingga menjadikan seseorang memiliki rasa dendam kemudian memicu aksi perundungan.

Idealnya sebuah lembaga pendidikan itu harus memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Peran pemangku kebijakan harus segera direalisasikan melihat sudah maraknya aksi kekerasan yang terjadi. Adanya sikap untuk saling menghormati satu sama lain juga bisa dilakukan oleh siswa sebagai wujud upaya pencegahan aksi bullying di lingkungan sekolahnya. Lembaga pendidikan harus bisa membuat rencana atau program yang nanti dalam penerapannya akan memprioritaskan kegiatan belajar sehingga nantinya akan mampu mewujudkan tujuan belajar dengan baik. Sehingga terciptalah SDM yang berprestasi, kompeten dan memiliki akhlak yang baik untuk kedepannya. Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan SMP sederajat. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mencetak generasi penerus agar memiliki iman dan wawasan secara baik. Dimana nantinya generasi penerus ini yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan para pemimpin. Akan mampu mencetak manusia unggul baik dari segi pengetahuan maupun karakter. Dalam penerapannya, pendidikan agama juga bisa diartikan sebagai wujud usaha untuk mendidik peserta didik untuk menanamkan ajaran agama dengan baik. Sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang bertaqwa, beradab, berwawasan luas dan memiliki iman yang baik. Dengan berlandaskan keimanan yang kuat dapat menuntun atau menjadi landasan seseorang dalam bertindak dalam setiap langkah kehidupannya. Mereka akan memikirkan sebab dan akibat dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya. Ini juga sebagai bentuk perwujudan dari jiwa tanggung jawab dan iman dalam hatinya. Melalui pendidikan yang berlandaskan Agamanya.

Peran guru diharapkan mampu menjadi pemicu dalam proses pendidikan siswa, baik disekolah maupun dirumah. Guru sebagai fasilitator dan motivator merupakan peran yang cukup penting yaitu sebagai pendorong semangat belajar siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, dalam hal ini juga sebagai upaya pendekatan emosional kepada siswa sehingga siswa didalam kelas akan merasa nyaman. Peran guru tidak hanya menjadi motivator tetapi juga fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru sebagai penyedia layanan penunjang agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Guru memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa akan merasa nyaman dikelas

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus memfokuskan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian studi kasus intrinsik adalah penelitian studi kasus yang dilakukan untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian studi kasus intrinsik adalah penelitian studi kasus yang dilakukan untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus. Hal ini dilakukan bukan untuk menempatkan kasus tersebut mewakili dari kasus lain, tetapi sebagai kekhususan dan keunikan sendiri. Studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian. data dalam penelitian ini terbagi dua sumber dari data primer dan sekunder, data primer yang diperoleh yaitu data yang berasal dari guru di UPT. SMP Negeri 14 Medan dalam hal ini mengenai masalah aksi bullying. Peneliti juga memperoleh data dari hasil kegiatan terjun langsung di lapangan dengan melakukan kajian dan wawancara pada subjek yang berpengaruh pada penelitian ini yang berada di UPT. SMP Negeri 14 Medan. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumentasi serta literatur yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Proses kerja pengumpulan data itu terdapat dua metode utama yang dapat digunakan secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Tetapi dalam pengumpulan data ini juga menggunakan tahap dokumentasi. pengumpulan data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Pencegahan Aksi Bullying di UPT.SMP Negeri 14 Medan

Aksi bullying merupakan suatu tindak kejahatan, perundungan terhadap seseorang yang biasa dilakukan oleh satu atau sekelompok orang, aksi bullying saat ini ramai diperbincangkan karena aksi ini sering terjadi pada anak-anak usia SMP, SMA/SMK. Aksi bullying sendiri bisa berupa perkataan, Tindakan, kekerasan yang menyebabkan korban mengalami gangguan psikis dan merasa rendah diri karena perbuatan pelaku.

Tindakan bullying tercatat pernah terjadi di UPT.SMP Negeri 14 Medan, namun aksi ini berupa Tindakan verbal atau perkataan tidak sampai bullying dalam tindak kekerasan. Akan tetapi bagaimanapun bentuk bullying yang dilakukan tetap saja memberikan dampak kepada korban dan juga pelaku bullying. Atas dasar Tindakan tersebut dari pihak sekolah tentu akan melakukan Tindakan untuk menghilangkan aksi bullying yang terjadi dan mencegah supaya aksi bullying tidak dianggap sesuatu yang biasa saja.

Ibu Desi Safitri selaku guru PPKn memberikan pendapat mengenai aksi atau tindakan bullying sebagai berikut: “bullying itu ada beberapa macam, yaitu bullying secara fisik maupun non fisik.kalau secara fisik yaitu seseorang yang langsung main tangan dalam menjalankan aksinya, sedangkan non fisik yaitu seseorang yang mengeluarkan kata kata yang menyakiti dalam menjalankan kasinya.”

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa bullying bisa juga terjadi tidak hanya pada kalangan sesama siswa, bisa jadi antara guru dan siswa, dimana guru membicarakan kekurangan siswa dengan terang-terangan. Tindakan ataupun perkataan seperti itu sepatutnya dihindari oleh guru maupun siswa.

Selain pendapat dari Ibu Desi, peneliti juga menggali informasi kepada perwakilan 2 siswa UPT. SMP Negeri 14 Medan. Pendapat dari Rizky siswa kelas VIIIa, UPT. SMP Negeri 14 Medan bahwa aksi bullying merupakan tindak Penindasan, kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap korban dengan Tindakan maupun perkataan yang dapat membawa pengaruh buruk terhadap korban termasuk gangguan psikis. Selanjutnya pendapat dari Hani siswa kelas VIIb, SMP Negeri 14 Medan bahwa aksi bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa dengan orang lain dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aksi bullying merupakan suatu tindak kekerasan, kejahatan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuasaan atau merasa lebih tinggi, perlakuan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.

Aksi bullying sendiri saat ini sedang ramai diperbincangkan karena banyak kasus bullying yang terjadi dan mayoritas terjadi di lingkungan sekolah. Terkait adanya aksi bullying mengundang tanggapan masyarakat yang mayoritas dari mereka merasa resah terkait adanya bullying, karena hal ini memberikan dampak buruk kepada korban mereka akan merasa rendah diri, cemas bahkan psikisnya bisa terganggu. Hal-hal seperti ini seharusnya dapat dihindari dan diberikan banyak kegiatan yang nantinya akan memberi efek jera kepada pelaku aksi bullying.

Ibu Lina Wati Pangaribuan selaku guru bimbingan konseling, berpendapat mengenai adanya kasus bullying yang terjadi di kalangan siswa SMP, sebagai berikut: "Tindakan seperti ini harusnya dihindari, dicegah bahkan jika ada yang sudah terjadi harus diberi pendekatan supaya mereka bisa bangkit lagi menjadi lebih baik dan tidak merasa rendah."

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Desi Safitri sebagai pendidik di SMP Negeri 14 Medan, dengan pendapat sebagai berikut: "Terkait aksi bullying memang saat ini jika dilihat sangat marak, dan saya sendiri juga merasa prihatin terhadap adanya aksi bullying yang terjadi mulai dari kalangan SD sampai kuliah. Karena hal ini menyebabkan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, yang dimana dalam proses pembelajaran itu sendiri mengedepankan karakter sehingga diharapkan aksi bullying tidak terjadi lagi dan bisa di minimalisirkan." Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya aksi bullying merupakan tindakan yang sepatutnya dihindari karena hal ini dapat menyebabkan perubahan pada perilaku siswa dan menyebabkan proses pembelajaran akan terganggu. Karena dalam proses pembelajaran dengan kurikulum saat ini mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Kasus bullying bisa dikatakan terjadi di semua kalangan tidak hanya di kalangan masyarakat umum, namun sudah banyak terjadi di sekolah mulai dari jenjang SD – Kuliah.

Kasus bullying yang sering terjadi dalam bentuk verbal seperti saling mengejek teman, mengucapkan kalimat yang kurang pantas. Meskipun hal tersebut bisa saja sebagai bahan candaan namun bagi siswa yang introvert akan merasa bahwa itu merupakan bullying yang memberikan dampak buruk terhadap psikis siswa. Ibu Lina Wati Pangaribuan menyatakan mengenai kasus bullying yang pernah terjadi di SMP Negeri 14 Medan, sebagai berikut: "Pernah, dalam bentuk verbal. Ada siswa yang menarik diri dari pergaulan teman-temannya, bahkan tidak masuk karena mendapat aksi bullying dari temannya. Pelaku aksi bullying ini siswa dari satu kelas yang mayoritas siswa perempuan. Tindakan yang dilakukan dengan memberi pendekatan terhadap pelaku maupun korban."

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa Langkah awal dalam mencegah aksi bullying adalah dengan memberi sosialisasi mengenai dampak bullying, memberikan pengertian pentingnya komunikasi yang baik dengan sesama teman maupun dengan bapak ibu guru. Selain dengan pencegahan tersebut, untuk menindaklanjuti aksi bullying dari sekolah diadakan kegiatan yang nantinya akan memperbaiki karakter baik siswa sehingga Tindakan kejahatan semacam ini tidak akan terjadi di sekolah. Banyak kegiatan positif di sekolah yang akan mengajarkan siswa untuk tidak membedakan teman, mengejek satu sama lain dan saling menghormati.

Berikut merupakan pendapat Ibu Lina Wati Pangaribuan sebagai Guru bimbingan konseling terkait program di sekolah yang diadakan sebagai bentuk pencegahan aksi bullying di sekolah: adanya program sekolah ramah anak, setiap Kamis adanya program pembinaan karakter.

Berdasarkan penuturan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program di sekolah sebagai bentuk pencegahan kasus bullying yang terjadi sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik namun masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang ada seperti masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, kurangnya tenaga pendidik yang membimbing siswa.

Dalam setiap program yang dilakukan di sekolah pasti ada tantangan hambatan tertentu namun juga ada hal yang mendukung terlaksananya program tersebut. Mengenai faktor yang menghambat dan mendukung terlaksananya program-program di sekolah disampaikan oleh Ibu Lina Wati Pangaribuan, penuturan beliau adalah sebagai berikut: "Penghambat dalam pelaksanaan program ini disebabkan dari siswa nya sendiri yang kurang bisa bergaul atau

introvert sehingga mereka tidak bisa berbaur dengan temannya. Dalam hal ini menjadi tanggungan oleh guru BK dan wali kelas yang dapat melakukan konseling kepada siswa secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan menyebabkan mereka menjadi introvert”

Sedangkan untuk faktor pendukung program di sekolah ini menurut Ibu Lina wati Pangaribuan adalah sebagai berikut: “Tentu saja banyak aspek pendukung dalam pelaksanaan program di sekolah, karena program sekolah ini merupakan sesuatu yang sudah direncanakan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini pelaksanaan program dimaksudkan untuk mencegah aksi bullying di kalangan siswa SMP dan menjadi obat jika terlanjur ada Tindakan bullying. Diantara aspek pendukung pelaksanaan program adalah kesiapan dari pendidik, pemberi materi, pendukung dan dari siswa yang menolak adanya aksi bullying.”

Berdasarkan penuturan di atas dapat diketahui faktor penghambat dan faktor pendukung program yang dilaksanakan di sekolah. Faktor penghambat datang dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan karena mereka siswa yang introvert, namun hal ini akan menjadi tugas dari wali kelas dan guru BK untuk memberikan pengarahan kepada siswa supaya mereka dapat mengikuti program yang diadakan di sekolah. Sedangkan untuk faktor pendukung program ini dari kesiapan pendidik sebagai pendukung, pemberi materi, siswa yang menolak adanya bullying di sekolah, dan program yang dilaksanakan di sekolah ini memang ditujukan untuk mencegah kasus bullying dan sudah direncanakan maka ini menjadi hal yang sangat mendukung terlaksananya program-program tersebut. Dengan adanya beberapa hal yang menjadi penghambat program yang dilaksanakan di SMP Negeri 14 Medan seperti yang disebutkan Ibu Lina wati Pangaribuan, menyampaikan harapannya untuk program yang dilaksanakan di sekolah sebagai berikut: “Harapan saya dalam ekosistem pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik terutama dalam hal bullying diharapkan mereka tidak memiliki permasalahan pribadi karena adanya bullying”.

Selanjutnya harapan mengenai program di sekolah juga disampaikan oleh Ibu Desi Safitri sebagai pendidik di SMP Negeri 14 Medan, “Harapannya tentu program yang dilakukan dapat terlaksana dengan maksimal dan semua siswa maupun pendidik mempunyai karakter yang unggul.”

Selain pendapat dari Guru Bimbingan Konselling yaitu ibu Lina Wati Pangaribuan dan pendidik Ibu Desi Safitri, harapan terhadap program yang dilaksanakan di sekolah juga disampaikan oleh siswa SMP Negeri 14 Medan, sebagai berikut:

Menurut Rizki siswa kelas VIIIa, SMP Negeri 14 Medan ia berharap dengan adanya program-program di sekolah dapat menjalin komunikasi yang intens antara siswa dengan pendidik, karena dalam bullying memang tidak hanya terjadi pada antara siswa dan ada beberapa bullying dari pendidik dan siswa.

Selanjutnya menurut pendapat Hani siswa Kelas VIIb, SMP Negeri 14 Medan, dengan adanya program yang dilaksanakan di sekolah ia berharap dapat menambah kepercayaan diri pada siswa tersebut, terutama pada siswa yang introvert dan cenderung merasa rendah diri dan susah untuk berbaur dengan temannya.

Peran Guru PPkn Sebagai Fasilitator Untuk Mencegah Aksi Bullying Di UPT. SMP Negeri 14 Medan

Guru merupakan pembimbing yang berdasarkan pengalaman dan keilmuan yang dimiliki guru memiliki peran serta fungsi yang tidak terpisahkan. Secara umum guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, menyampaikan materi, memberikan pelatihan kepada siswa untuk dapat memberikan perubahan mengenai pengetahuan siswa. Guru sebagai fasilitator atau sebagai pemberi pelayanan dalam ketersediaan fasilitas untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan program. Mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam mencegah aksi bullying, ibu Lina Wati Pangaribuan menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru tidak hanya berperan dalam memberikan materi di kelas, namun guru juga bertanggung jawab atas Pendidikan karakter siswa dalam hal ini pembentukan karakter siswa sangat penting guna mencegah tindak kejahatan di sekolah seperti kasus bullying yang terjadi di kalangan siswa SMP. Guru harus menjadi pemberi pelayanan yang baik untuk siswa, memberikan fasilitas yang memadai untuk terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam mencegah

kasus bullying guru sangat berperan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak bullying bagi siswa dan memberikan fasilitas yang memadai seperti membuat materi yang mudah dipahami, menuangkan ide dalam karya dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelatihan siswa”.

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Desi Safitri sebagai pendidik di SMP Negeri 14 Medan, penuturan beliau sebagai berikut: “Peran guru untuk memberi pemahaman konsep awal kepada siswa bahwa bullying tidak boleh terjadi dan tidak boleh dibudayakan di sekolah. Memberi keteladanan bahwa dalam pergaulan sehari-hari dengan teman maupun pendidik harus mengedepankan karakter, sehingga siswa dapat mengikuti dan siswa akan memiliki karakter yang bagus. Peran yang lain adalah dapat menampung ide siswa, karena sebagian besar dari mereka memiliki ide cemerlang dan kemudian mampu mewujudkan ide siswa dan dapat menumbuhkan karakter siswa.” Selain dari pendapat yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konselling dan pendidik, informasi juga diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 14 Medan, Berdasarkan observasi yang dilakukan guru sudah berperan memberikan fasilitas kepada siswa, dalam hal ini tidak hanya fasilitas dalam bentuk fisik namun guru berperan sebagai fasilitator disini juga dalam memberikan konsep awal mengenai materi yang disampaikan. Guru juga memberikan keteladanan dalam pergaulan dengan teman sebaya dan guru sehinggasiswa dapat mengikuti perilaku yang dicontohkan guru dan mampu meningkatkan karakter siswa sehingga dapat mencegah terjadinya kasus bullying.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam pencegahan kasus bullying tidak cukup dengan sosialisasi namun guru sangat berperan penting dalam pencegahan kasus bullying, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa.

Peran Guru PPKn Sebagai Motivator Untuk Mencegah Aksi bullying di UPT SMP Negeri 14 Medan

Guru memegang kendali penuh dalam keberhasilan pembelajaran dan program yang dilakukan di sekolah, selain berperan untuk memberikan pemahaman, pelayanan, memberikan tauladan yang baik siswa juga berperan untuk memberikan semangat kepada siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar.

Terkait peran guru sebagai motivator dalam mencegah aksi bullying, Ibu Lina wati Pangaribuan menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“ Dalam perannya sebagai motivator guru tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi, memberikan pemahaman dan teladan mengenai karakter siswa. Guru seharusnya dapat mendorong siswa supaya tumbuh motivasi dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program motivasi siswa sangat berperan penting, dalam mewujudkan motivasi siswa juga juga membutuhkan guru yang dapat memberikan motivasi terhadap siswa. Untuk itu guru dapat mengetahui prinsip dalam memotivasi siswanya untuk bekerja keras jika memiliki minat dan perhatian terhadap apa yang dikerjakan.” Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Desi Safitri sebagai pendidik di UPT.SMP Negeri 14Medan, penuturan beliau sebagai berikut:” Sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada siswa, guru berperan untuk dapat memberikan pengertian kepada siswa terkait dampak aksi bullying. Bahwa aksi bullying tidak boleh dijadikan kebiasaan dengan alasan apapun serta guru berperan memberikan dukungan kepada korban bullying supaya tidak merasa rendah diri dan dapat bangkit dari rasa takutnya sendiri. Selain itu guru juga memberikan pendampingan terhadap pelaku supaya tidak lagi melakukan hal tersebut menjadi kebiasaan.”

Selain pendapat dari Guru Bimbingan Konselling dan pendidik, informasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam mencegah kasus bullying juga didapatkan dari hasil observasi. Hasil observasi yang diperoleh yaitu dalam proses pelaksanaan program yang dilakukan guru berperan memberikan motivasi kepada siswa berupa pengertian dampak bullying yang membawa dampak buruk bagi siswa. pelaksanaan program dalam mencegah bullying terlaksana secara optimal jika ada motivasi. Maka semakin tepat motivasi yang diberikan, pelaksanaan program berhasil dilakukan Berdasarkan pemaparan diatas, dalam

pengecanaan kasus bullying diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus bullying sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi bullying di sekolah. Selain itu motivasi dapat berbentuk dorongan kepada siswa untuk melakukan hal positif di sekolah seperti mengikuti program yang ada seperti kegiatan ekstrakurikuler, program literasi supaya siswa dapat mencegah dirinya untuk melakukan aksi bullying.

Pembahasan

Analisis Bentuk pencegahan aksi bullying di SMP Negeri 14 Medan

Aksi bullying adalah suatu tindak kekerasan, perundungan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang merasa berkuasa, dalam aksi bullying ini menyebabkan korban mengalami gangguan psikis. Dalam lingkup sosial peserta didik kasus bullying adalah terjadinya kekacauan dalam aksi sosial anak dan ada pelaku serta korban. Bullying tidak tentu kekerasan dalam bentuk fisik, namun dapat berupa ucapan seseorang yang membuat korban merasa rendah diri dan menarik diri dari pergaulan sehingga sering merasa insecure.

Saat ini bullying ramai diperbincangkan karena sering terjadi di sekolah baik dari jenjang SD – SMA/SMK. Selain itu kasus bullying tidak hanya terjadi antar siswa, bisa juga terjadi antara guru dan siswa, dimana guru membicarakan kekurangan siswa. baik dilakukan secara sengaja atau tidak, Ketika seseorang memberikan ucapan yang kurang berkenan atau Tindakan yang tidak sepatutnya dan korban merasa rendah hati maka bisa disimpulkan itu merupakan kasus bullying. Terkait kasus bullying yang sering terjadi di sekolah, kasus yang serupa juga terjadi di UPT. SMP Negeri 14 Medan, namun kasus yang terjadi dalam bentuk verbal dan terjadi antar teman seperti contohnya mereka saling memanggil nama teman dengan nama yang tidak seharusnya, sering mengejek teman. Dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di UPT. SMP Negeri 14 Medan ada beberapa Tindakan yang dilakukan terhadap aksi bullying yaitu dengan memberikan sosialisasi mengenai dampak bullying, memperbaiki hubungan komunikasi dengan sesama teman dan membentuk komunitas sosial yang baik.

Untuk mengatasi kasus bullying yang terjadi memerlukan strategi tertentu untuk mengatasinya yaitu: strategi yang menekankan pada bukti nyata dan rasional untuk perubahan, strategi yang melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma-norma baru, strategi yang menekan orang untuk berubah. Selain itu dalam penanganan kasus bullying diperlukan upaya praktis seperti berikut: memberikan contoh berteman dengan baik, memberikan contoh kepada siswa untuk mengontrol diri, memberikan penjelasan bahwa agresi kekerasan tidak dapat diterima, menghentikan setiap gejala Tindakan secepatnya, menggambarkan kondisi korban atas perilaku bullying.

Untuk mencegah aksi bullying yang terjadi di SMP Negeri 14 Medan dibuatkan beberapa program yang disebutkan diatas dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa, dengan membentuk karakter siswa akan membuat siswa lebih bisa menghargai teman, bisa menjalin komunikasi yang baik dengan teman. Sesuai dengan alasan pemilihan program ini untuk membentuk karakter siswa. maka untuk mewujudkan pelaksanaan program tersebut tentunya dibarengi dengan beberapa hal diantaranya pelaksanaan kegiatan harus dilaksanakan secara rutin. Setiap program yang dilakukan perlu diketahui mengenai bagaimana terlaksana atau tidaknya program tersebut. Suatu program dikatakan terlaksana atau berhasil apabila sudah ada perubahan pada sasaran program. Maka perlu diketahui mengenai hal mendasar yang harus disiapkan untuk mencapai perubahan yaitu, adanya pengetahuan, pemahaman, visi tentang bullying termasuk target dan perubahan, ada upaya diri mengubah bullying, ada motivasi untuk mengubah bullying, ada kemauan berkomunikasi dengan pihak komunitas sekolah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa program yang dilakukan di sekolah sudah membawa perubahan pada diri siswa terkait kasus bullying, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam mencegah kasus bullying guru sudah melakukan peran sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan, pemahaman mengenai kasus bullying, siswa sudah mampu mengubah dirinya dengan mengikuti program yang dibuat sekolah sehingga mereka mampu membentuk karakter yang dapat mencegah Tindakan kekerasan di sekolah.

Analisis Peran Guru PPkn Sebagai Fasilitator Untuk Mencegah Aksi Bullying di SMP Negeri 14 Medan

Menurut Suparlan, perilaku bullying dapat dicegah dengan pengarahan, pembinaan dari guru karena dalam hal ini tugas guru bukan hanya sebagai pengajar namun juga membina akhlak dan perilaku siswa. Sedangkan menurut Mulyasa guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.

Sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam mencegah kasus bullying guru sangat berperan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak bullying bagi siswa dan memberikan fasilitas yang memadai seperti membuat materi yang mudah dipahami, menuangkan ide dalam karya dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelatihan siswa. Dalam konsep guru sebagai fasilitator peran guru adalah memberi pemahaman konsep awal kepada siswa bahwa bullying tidak boleh terjadi dan tidak dibudayakan di sekolah. Memberi keteladanan bahwa dalam pergaulan sehari-hari dengan teman maupun pendidik harus mengedepankan karakter, sehingga siswa dapat mengikuti dan siswa akan memiliki karakter yang bagus. Peran yang lain adalah dapat menampung ide siswa, karena sebagian besar dari mereka memiliki ide cemerlang dan kemudian mampu mewujudkan ide siswa dan dapat menumbuhkan karakter siswa.

Dalam pencegahan kasus bullying tidak cukup dengan sosialisasi namun guru dapat memiliki peran penting untuk mencegah kasus bullying dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa.

Peran guru sebagai fasilitator artinya guru berperan untuk memberikan fasilitas kepada siswa, fasilitas disini tidak hanya berupa barang maupun alat namun dapat berupa Tindakan yang nantinya akan mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penanganan kasus bullying misalnya guru dapat menjadi perantara antara pelaku dan korban untuk saling memaafkan, artinya disini guru sudah berperan sebagai pemberi fasilitas untuk pelaku dan korban saling memaafkan dan mengungkapkan permasalahan dari masing-masing pelaku dan korban.

Secara umum yang dapat dilakukan guru untuk pencegahan kasus bullying ataupun kepada kasus bullying yang sudah terjadi antara lain, menjadi perantara untuk menyelesaikan permasalahan antara pelaku dan korban, mendorong tingkah laku sosial yang baik kepada siswa supaya siswa lebih menghargai, menyayangi dan menghormati dengan teman, guru dapat menyediakan sumber belajar, bacaan yang berkaitan dengan bullying. Peran guru secara khusus untuk pencegahan kasus bullying yaitu pertama kepada pelaku bullying guru dapat melakukan observasi tingkah laku pelaku bullying seperti misalnya mengamati bagaimana pelaku bertindak dalam keseharian di lingkungan sekolah, jika sudah menemukan penyebab pelaku melakukan Tindakan bullying guru dapat memberikan arahan, ancaman maupun tindak lanjut untuk memberikan efek jera kepada pelaku tindak bullying supaya tidak lagi melakukan hal yang sama.

Kedua pencegahan terhadap korban tindak bullying, setelah terjadi tindak bullying terhadap korban pastinya ada dampak tersendiri seperti halnya, korban menjadi susah bersosialisasi, terpuruk, merasa cemas, gelisah. Sehingga disini guru berperan untuk dapat memberikan fasilitas kepada siswa berupa ajakan untuk bersosialisasi, komunikasi dengan temannya seperti mengajak korban ikut dalam berbagai kegiatan di sekolah. Namun yang pertama dapat dilakukan guru adalah memberikan fasilitas yaitu mengajak siswa untuk komunikasi dan memberikan arahan kepada siswa supaya tidak terpuruk dan merasa cemas. Jadi dalam hal mencegah kasus bullying yang terjadi di sekolah guru berperan sebagai fasilitator atau memberikan fasilitas kepada siswa supaya tidak lagi terjadi Tindakan bullying di sekolah. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti memberikan arahan kepada siswa, mengajak siswa untuk komunikasi dengan baik, mendorong siswa untuk ikut serta dalam kegiatan sosial. Karena sebagai fasilitator tidak hanya berarti memberikan fasilitas berupa alat namun juga fasilitas yang tidak berwujud, terlebih dalam penanganan kasus bullying.

Peran Guru PPkn Sebagai Motivator Untuk Mencegah aksi bullying di UPT. SMP Negeri 14 Medan

Menurut Sadirman tugas guru untuk mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator siswa namun harus bisa memberikan

motivasi kepada siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam mencegah aksi bullying bahwa guru tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi, memberikan pemahaman dan teladan mengenai karakter siswa. Guru seharusnya dapat mendorong siswa supaya tumbuh motivasi dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program motivasi siswa sangat berperan penting, dalam mewujudkan motivasi siswa juga membutuhkan guru yang dapat memberikan motivasi terhadap siswa. Sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada siswa, guru berperan untuk dapat memberikan pengertian kepada siswa terkait dampak aksi bullying. Bahwa aksi bullying tidak boleh dijadikan kebiasaan dengan alasan apapun serta guru berperan memberikan dukungan kepada korban bullying supaya tidak merasa rendah diri dan dapat bangkit dari rasa takutnya sendiri. Selain itu guru juga memberikan pendampingan terhadap pelaku supaya tidak lagi melakukan hal tersebut menjadi kebiasaan.

Dalam proses pelaksanaan program yang dilakukan guru berperan memberikan motivasi kepada siswa berupa pengertian dampak bullying yang membawa dampak buruk bagi siswa. pelaksanaan program dalam mencegah bullying terlaksana secara optimal jika ada motivasi. Maka semakin tepat motivasi yang diberikan, pelaksanaan program berhasil dilakukan. dalam pencegahan kasus bullying diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus bullying sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi bullying di sekolah. Dalam pencegahan kasus bullying guru berperan sebagai motivator dengan memberikan saran, nasihat kepada pelaku dan korban Tindakan bullying supaya tidak lagi terjadi bullying di sekolah. Namun untuk penanganan dan pencegahan kasus bullying tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat maupun memberikan arahan kepada siswa. maka untuk lebih baiknya dilakukan pendampingan kepada pelaku dan korban Tindakan bullying.

Sebagai korban Tindakan bullying akan mengalami gelisah, cemas, susah untuk berkomunikasi dll, maka perlu dilakukan pendampingan, dan setiap korban bullying akan mendapatkan perlakuan khusus yaitu korban akan lebih diperhatikan, sering diajak komunikasi, dilibatkan Ketika pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan supaya korban bullying merasa termotivasi dan tidak merasa bahwa dirinya rendah, selain itu korban akan merasa dilindungi sehingga tidak perlu cemas akan menjadi korban bullying lagi. Pendampingan juga dilakukan kepada pelaku bullying, Tindakan yang dapat dilakukan pertama adalah menanyakan apa motivasi pelaku melakukan Tindakan tersebut kemudian setelah nya guru dapat memberikan nasihat, saran, arahan kepada pelaku supaya tidak lagi melakukan bullying kepada temannya sebab hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi korban maupun pelaku bullying. Pendampingan yang dilakukan bisa sama dengan pendampingan kepada korban bullying namun bentuk pendampingan terhadap pelaku dilakukan lebih keras untuk memberikan efek jera lebih sering menasihati dan memberitahukan mengenai dampak buruk adanya kasus bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aksi bullying sendiri bisa berupa perkataan, Tindakan, kekerasan yang menyebabkan korban mengalami gangguan psikis dan merasa rendah diri karena perbuatan pelaku. Langkah awal dalam mencegah aksi bullying adalah dengan memberi sosialisasi mengenai dampak bullying, memberikan pengertian pentingnya komunikasi yang baik dengan sesama teman maupun dengan bapak ibu guru. Program yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah aksi bullying adalah, pertama adanya kegiatan setiap hari jumat dengan tema yang berbeda seperti jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi. Dengan adanya kegiatan yang berbeda dalam setiap minggu akan melatih kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah. Selain itu dengan program yang diberikan sekolah ini diharapkan siswa dapat ikut serta dalam kegiatan sehingga mereka dapat

- membangun komunikasi yang baik dengan sesama teman. Program yang lain yang dibuat sekolah adalah dengan kegiatan literasi, ekstrakurikuler, membuat poster tentang bullying.
2. Guru sebagai fasilitator atau sebagai pemberi pelayanan dalam ketersediaan fasilitas untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan program. Dalam hal ini guruberperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam mencegah kasus bullying guru sangat berperan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak bullying bagi siswa dan memberikan fasilitas yang memadai seperti membuat materi yang mudah dipahami, menuangkan ide dalam karya dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelatihan siswa. Dalam pencegahan kasus bullying tidak cukup dengan sosialisasi namun guru sangat berperan penting dalam pencegahan kasus bullying, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa.
 3. Guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjaditanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar. Dalam pencegahan kasus bullying diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus bullying sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi bullying di sekolah. Selain itu motivasi dapat berbentuk dorongan kepada siswa untuk melakukan hal positif di sekolah seperti mengikuti program yang ada seperti kegiatan ekstrakurikuler, program literasi supaya siswa dapat mencegah dirinya untuk melakukan aksi bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Guru Profesional, (Jurnal Al Falah vol XVII No 32, tahun 2011)
- Adhi Kusumastuti, dkk, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, tahun 2019)
- Agus Samsudi, Efek Bullying terhadap Proses Belajar Siswa, (Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, vol 2 no 2, tahun 2020).
- Andri Priyatna, Lets and Bullying: Memahami, Mencegah, Mengatasi bullying, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, ISBN 978-979-27-6984-5, tahun 203)
- Anggito, Albi dan Johan Seiawan, S.Pd., (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak, tahun 2012)
- Arwildiyo, dkk., Analisis Kebijakan Pendidikan, (Bandung: CV Cendekia Press 2012)
- Fianolita Purnaningtias, dkk. Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar, (Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, Januari tahun 2020)
- Hadion Wijoyo, dkk, Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru, (Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Nusantara, vol 1, ISBN 978-623-94619-5-9, tahun 2020).
- Henni Sukmawati, Tripusat Pendidikan, (Jurnal Pilar vol 2 No 2, tahun 206)
- Imam Gunawan, metode penelitian kualitatif teori dan praktek, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, tahun 206).
- Imam Nur Rachmawati, Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, "Jurnal Keperawatan Indonesia", Vol 4, No. 1, tahun 2007)
- Jasmani dan Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, tahun 206).
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tahun 2019)
- M.A. Dr. Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, tahun 2020)
- Matraisa Bara Asie Tumon, Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol 3 no 1, t 2010).
- Mohammad Saroni, Personal Branding Guru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, tahun 204)

- Muhammad Amri,dkk., Pelaksanaan Pendidikan Islam: Proses Menanamkan Akhlakul karimah untuk madrasah tsanawiyah siswa,(Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 4 (1): 47-55, tahun 2019)
- Muhammad Zenuri Ikhsan dkk, Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying (Jurnal program mahasiswa kreatif, vol 4 no 1, tahun 2020).
- Tumon, Matraisa Bara Asie, Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja, (Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol. 3 no. 1, tahun 2010)
- Prof.Dr.Conny R.Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Grasindo, tahun 2003)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta, tahun 2019).
- Saferius dkk, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021 (Jurnal bimbingan dan konseling: vol 2no 1 Edisi Maret 2022).
- Kondios.pasaribu@uhn.ac.id,hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id,lukman.pardede@uhn.ac.id,julipernainggolan@uhn.ac.id